

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi hermeneutika dewasa ini masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan muslim lokal hingga global. Pro dan kontra kaum muslimin terjadi akibat latar atas studi ini berada dalam ruang lingkup yang berbeda total, karena dalam sejarahnya bahwa hermeneutika menjadi metode dalam menginterpretasi Bibel (kitab suci agama Kristen). Namun dalam konteks Islam, hermeneutika diartikan sebagai teori dan metode yang menjurus pada masalah pemahaman teks.¹ Jika menilik lebih dalam, studi hermeneutika oleh penulis tidak harus dipandang sentimen dalam satu sisi historis saja tetapi hermeneutika juga memiliki aturan yang sistematis untuk memperoleh interpretasi terbaik dalam suatu masalah yang relevan dengan zaman sekaligus melengkapi *puzzle* kajian interdisipliner.

Di dunia Barat, ada satu tokoh muslim terkenal yang juga menganggap dirinya reformis bernama Edip Yuksel. Ia mengemukakan metode hermeneutika dalam penafsirannya, bahkan ia mengklaim bahwa produk tafsir yang ia bawa adalah *real meaning* dari Al-Qur'an. Edip Yuksel adalah seorang aktivis Amerika yang berkebangsaan Turki dan Kurdi, lahir pada tahun 1957. Ia menjadi asisten profesor bidang Filsafat di Community College Prima dan menerima gelar sarjana dalam bidang Filsafat dan Studi Ketimuran serta sarjana bidang Hukum dari

¹ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid* (Jakarta: Mizan, 2003), 59.

University of Arizona.² Salah satu bukunya yang kontroversial berjudul *Qur'an: A Reformist Translation* yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Qur'an: A Reformist Translation adalah buku terjemahan dalam bahasa Inggris tanpa mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Buku ini dikarang oleh Edip Yuksel, beserta kawan-kawannya yang turut membantu di antaranya Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Mereka berusaha dan mendukung reformasi atau pembaruan dalam pemikiran Islam yang dianggap kolot sehingga mengklaim diri mereka sendiri sebagai kaum reformis. Edip Yuksel mengatakan bahwa karyanya ini adalah versi orisinal atas penafsiran Al-Qur'an, karena ia menafikan sumber selain dari pada Al-Qur'an itu sendiri. Yuksel menyebut penafsiran dengan hadis maupun pendapat ulama dianggap "mengotori" kesucian Al-Qur'an yang notabene adalah wahyu Tuhan yang murni.³ Tetapi tetap saja, Yuksel sendiri menggunakan intertekstualitas dan *cross reference* terhadap Bibel karena dianggap memiliki kesamaan sebagai wahyu Tuhan.

Buah karya dari Edip Yuksel menjadi sumbangan khazanah keilmuan yang digunakan sebagai model analisis hermeneutika sekaligus dekonstruksi pemikiran Islam ortodoks. Buku *Qur'an: A Reformist Translation* sebagai salah satu buah karyanya menjadi pembaruan dalam ranah penerjemahan dan tafsir Al-Qur'an karena menawarkan penafsiran yang humanis disertai pemakaian bahasa dan logika

² Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas *Qur'an: A Reformist Translation*," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli 2015, 183-184.

³ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh, *Qur'an: A Reformist Translation* (USA: Brainbrow Press, 2007), 10.

Al-Qur'an sendiri, sampai-sampai mengabaikan aspek sejarah sebagai pendukung dalam penafsirannya.⁴

Untuk lebih menspesifikkan penelitian ini, maka penulis mengangkat topik waktu salat dan ayatnya dalam Al-Qur'an sebagai objek dalam kajian ini. Hal tersebut didasarkan atas pilihan penulis yang meninjau perlunya pengkajian lebih dalam karena menentukan kapan seorang muslim harus melaksanakan ibadah salat. Salat adalah rukun Islam kedua setelah syahadat yang penetapannya berangsur-angsur mengikuti perkembangan kenabian. Perintah salat telah sempurna ketika Nabi Muhammad saw. sudah hijrah ke Madinah.⁵

Seorang muslim wajib melaksanakan salat pada waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nisâ`/4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Dalam suatu hadis juga telah disebutkan oleh Nabi betapa pentingnya salat pada waktunya sehingga menjadi amal perbuatan yang paling utama, seperti diriwayatkan dari seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah saw., dia berkata:

⁴ Akrimi Matswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivitas terhadap Al-Qur'an: Tela'ah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk dalam *Qur'an: A Reformist Translation*," *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014, 3.

⁵ Jawwad Ali, *Sejarah Salat*, terj. Irwan Masduki (Ciputat: Jausan, 2010), 40.

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ (قَالَ) الصَّلَاةُ لَوْ قَتَبَهَا وَ
بِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ

“Nabi saw. ditanya, ‘amal apakah yang paling utama?’ (Beliau menjawab)
‘Salat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua, dan jihad.’” (H.R. Ahmad).⁶

Pembahasan seputar salat bersifat fundamental dalam Islam sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang menyebutkan bahwa salat sebagai tiang agama.⁷ Pengerucutan tajuk sebatas waktu salat oleh penulis karena tema salat sendiri dalam Islam pembahasannya sangat luas dan komprehensif.

Meninjau dari sisi sejarahnya, tidak dijelaskan secara detail kapan waktu melaksanakan salat, namun pada suatu hadis populer diterangkan waktu diwajibkannya salat adalah ketika peristiwa Isra Mikraj. Pada malam tersebut, salat lima kali dalam sehari menjadi diwajibkan. Hal ini didasarkan pada hadis tentang Isra Mikraj yang disepakati ulama bahwa tidak ada salat yang diwajibkan Nabi dan umatnya sebelum Isra Mikraj kecuali salat tahajud pada tengah malam hari. Kemudian kewajiban salat tahajud dihapus oleh perintah salat lima waktu ketika Isra Mikraj.⁸

Dalam Al-Qur’an, salat diklaim lima waktu dalam sehari salah satunya dalam Q.S. Al-Isrâ`/17: 78.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

⁶ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, terj. Izzudin Karimi dkk. (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), 395.

⁷ Muhammad Ibn ‘Îsâ Ibn Saurah al-Tirmidzî, *Al-Jâmi’ Al-Kabîr li At-Tirmidzî*, juz 4 (Beirut: Dar Gorbil Islami, 1996), 363.

⁸ Jawwad Ali, *Sejarah Salat*, terj. Irwan Masduki, 42-43.

“Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Kemudian firman-Nya yang lain juga dalam Q.S. Hûd/11: 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ قُلْ ذَلِكَ ذِكْرِي
لِلذَّكَرَيْنِ

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).

Ayat-ayat tersebut termasuk landasan dalam penentuan waktu salat tetapi masih ditemukan perbedaan penafsiran di kalangan para ulama. Penulis menimbang adanya perbedaan mendasar atas interpretasi reformis dengan penafsiran ulama klasik. Alasan penulis mengangkat pemikiran Edip Yuksel dikarenakan perbedaan signifikan dan kecenderungannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an yang dengan tegas menolak pendapat ulama bahkan hadis-hadis yang dijadikan landasan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an.

Penulis menyadari dalam buku *Qur’an: A Reformist Translation* ada satu pembahasan menarik yang menjadi perhatian penulis, sehingga Edip Yuksel sendiri bahkan meletakkannya pada apendiks ke-10: *Sala Prayers According to the Quran*. Penulis berusaha menelusuri bagaimana kriteria yang digunakan sehingga menghasilkan penafsiran yang dianggap *original* oleh reformis.

Berdasarkan dasar pemikiran dan persoalan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian hermeneutika pada ayat Al-Qur’an tentang waktu salat

dengan mengambil pemikiran tokoh reformis sekaligus hermeneutis, Edip Yuksel, melalui karyanya yang berjudul *Qur'an: A Reformist Translation*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa kriteria hermeneutika Edip Yuksel dkk. dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*?
2. Bagaimana hermeneutika Edip Yuksel dkk. terhadap ayat-ayat tentang waktu salat dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*?
3. Apa kelebihan dan kelemahan hermeneutika Edip Yuksel dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kriteria hermeneutika Edip Yuksel dkk. dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*.
2. Untuk menganalisis hermeneutika Edip Yuksel dkk. terhadap ayat-ayat tentang waktu salat dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*.
3. Untuk menganalisis kelebihan dan kelemahan hermeneutika Edip Yuksel dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, pelajar, orang tua, dan masyarakat serta penulis sendiri mengenai metode hermeneutika Edip Yuksel dalam memahami Al-Qur'an, termasuk wawasan tentang waktu salat dari berbagai sudut pandang penafsiran.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas untuk membangun kesadaran akan luasnya khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an dan berguna dalam pengembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia.

E. Definisi Operasional

a. Hermeneutika

Secara etimologi, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani Kuno, *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, mengujarkan, mengekspresikan atau menerjemahkan.⁹ Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Secara terminologi, hermeneutika diartikan sebagai: “*the art and science of interpreting to sacred scripture, and equivalent to exegesis*” atau seni dan ilmu menafsirkan kitab suci, dan setara dengan penafsiran.

Istilah hermeneutika selalu dihubungkan dengan nama Hermes, tokoh dalam mitos Yunani yang dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia.¹⁰

b. Ayat-Ayat Waktu Salat

Dalam bahasa Arab, ayat bisa diartikan alamat atau tanda.¹¹ Secara terminologi, ayat berarti bagian terkecil atau terpendek dari surah yang ada dalam Al-Qur'an, terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti. Menurut al-Zarqânî, ayat adalah kelompok kata yang memiliki awalan dan akhir,

⁹ Jens Zimmermann, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*, terj. Leonart Maruli (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 18.

¹⁰ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

¹¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 282.

berada dalam suatu surah Al-Qur'an.¹² Ayat-ayat waktu salat sendiri berarti ayat yang menunjukkan bukti atau dalil yang berisi keterangan waktu salat.

c. *Qur'an: A Reformist Translation*

Qur'an: A Reformist Translation adalah buku terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris yang dikarang oleh Edip Yuksel, dibantu Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Karya ini ditujukan untuk menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang bersifat humanis dan dapat dijadikan bahan rujukan oleh berbagai agama dan kalangan. Dalam karya ini juga menawarkan referensi silang dari kitab Alkitab sebagai pengaya argumen.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melacak dan telah menemukan literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Tesis berjudul "Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-Ayat Eskatologi: Studi atas Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*" yang ditulis pada tahun 2018 oleh Muhammad Faidul Akbar, mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode Edip Yuksel dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologi disertai karakteristik penafsirannya. Hasil penelitiannya menjawab

¹² Muhammad 'Abd al-Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*, juz I (Mesir: 'Îsâ al-Bâbî al-Ḥalabî, t.th.).

¹³ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh., *Qur'an: A Reformist Translation*, 17.

bagaimana produk pemikiran Edip Yuksel atas penafsirannya pada ayat-ayat eskatologi.¹⁴ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus pembahasan dan objek penelitiannya, karena penulis meneliti ayat-ayat yang memiliki keterangan waktu salat.

2. Skripsi berjudul “Waktu Salat dalam Al-Qur’an Studi atas Corak Tafsir Fiqhi Sunni dan Syi’i” yang ditulis pada tahun 2016 oleh Mery Fitriani, mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan penafsiran ulama Sunni dan Syiah terkait waktu salat dalam Al-Qur’an. Hasil penelitiannya menyimpulkan adanya perbedaan pandangan dalam tafsir tersebut, yakni pada mazhab Sunni salat dilaksanakan 5 waktu sedangkan mazhab Syiah salat hanya dilaksanakan 3 waktu saja.¹⁵ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian ini menggunakan perspektif fikih Sunni dan Syiah sebagai corak tafsir terkait waktu salat dalam Al-Qur’an, sedangkan penulis meninjau dari perspektif hermeneutika oleh Edip Yuksel melalui buku terjemahannya.
3. Skripsi berjudul “Tafsir QS. Al-Muddassir Ayat 26-30 (Studi atas Buku *Quran A Reformist Translation*)” yang ditulis pada tahun 2014 oleh Ahmad

¹⁴ Muhammad Faidul Akbar, “Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-Ayat Eskatologi: Studi atas Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku *Qur’an: A Reformist Translation*,” Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁵ Mery Fitriani, “Waktu Salat dalam Al-Qur’an Studi atas Corak Tafsir Fiqhi Sunni dan Syi’i,” Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Farih Dzakiy, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi dan problematika tafsir Q.S. Al-Muddassir ayat 26-30 dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*. Hasil penelitiannya membagi tafsir atas Q.S. Al-Muddassir ayat 26-30 menjadi dua tema besar, yaitu tentang *Saqar* dan *On it Nineteen*. Dua tema tersebut tidak sama dengan pemahaman mufasir pada umumnya, akan tetapi Yuksel dan koleganya memahami *Saqar* sebagai *Miracle* dan angka 19 sebagai *Mathematical System* dalam Al-Qur'an.¹⁶ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang dilakukan oleh penulis terletak pada analisis ayat yang variatif karena penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan waktu salat, tidak mengkhususkan pada ayat dan surah tertentu.

4. Artikel jurnal berjudul "Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap Al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam *Qur'an: A Reformist Translation*" yang ditulis pada tahun 2014 oleh Akrimi Matswah, mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal tersebut menyajikan penafsiran Edip Yuksel atas ayat-ayat gender, karena pendekatan subjektifnya ditunjukkan melalui prinsip-prinsip humanis yang tidak membedakan gender. Hasil kesimpulannya bahwa pendekatan subjektivis menimbulkan berbagai implikasi dalam

¹⁶ Ahmad Farih Dzakiy, "Tafsir QS. Al-Muddassir Ayat 26-30 (Studi atas Buku *Quran A Reformist Translation*)," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014).

penafsiran yang akhirnya menyimpang dari konteks dan bersifat arbitrer.¹⁷

Pada penelitian sekarang, penulis berusaha melacak pemikiran Edip Yuksel yang dianggap subjektif dengan mencari implikasi penyimpangan interpretasinya terhadap ayat-ayat berkenaan dengan waktu salat.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, maka penelitian penulis sekarang adalah menemukan pembaharuan hasil hermeneutika Edip Yuksel terhadap ayat-ayat berkenaan dengan waktu salat. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada ayat-ayat eskatologi dan Q.S. Al-Muddassir/74: 26-30, dan penelitian yang lain menggunakan perspektif tafsir fikih Sunni dan Syiah mengenai waktu salat, maka penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji hermeneutika Edip Yuksel atas ayat-ayat tentang waktu salat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan karena berdasarkan pada penelusuran data telaah pustaka (*library research*).¹⁸ Data pustaka yang berhubungan dengan permasalahan akan dikumpulkan serta dikaji secara eksploratif untuk mendapatkan informasi yang signifikan. Sifat penelitian sebagai ciri khas atau model penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*),

¹⁷ Akrimi Matswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivitas terhadap Al-Qur'an: Tela'ah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk dalam *Qur'an: A Reformist Translation*," *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014.

¹⁸ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), 139.

karena mengandalkan data kualitatif sehingga informasi yang didapatkan lebih memadai dan luas, tidak mengandalkan angka-angka.¹⁹

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data informasi yang berasal langsung dari sumber asli atau menjadi data utama.²⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang terdapat dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation* karya Edip Yuksel dkk., yaitu kriteria hermeneutika Edip Yuksel dan terjemahan Q.S. Al-Baqarah/2: 238, Q.S. Hûd/11: 114, Q.S. Al-Isrâ`/17: 78, dan Q.S. An-Nûr/24: 58. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data karena sifatnya mendukung keperluan data primer.²¹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data teori hermeneutika Al-Qur'an, biografi Edip Yuksel, dan tafsir ayat-ayat tentang waktu salat oleh para mufasir yang akan melengkapi data primer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Qur'an: A Reformist Translation*. Kajian akan fokus pada apendiks yang memuat tafsir dari ayat-ayat waktu salat sebagai objek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder yang dipakai adalah buku, literatur-literatur tafsir, *website*, serta artikel jurnal yang menyangkut masalah yang akan dikaji. Beberapa buku di

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 6.

²⁰ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), 98.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 402.

antaranya seperti *Sejarah Salat* karya Jawwad Ali, *Hermeneutika Al-Qur'an* karya Fahrudin Faiz, dan *Fikih Salat Empat Madzhab* karya Abdul Qadir al-Rahbawi. Beberapa literatur tafsir di antaranya seperti kitab *Tafsir Ath-Thabari* dan kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Sumber *website* yaitu pada alamat www.19.org.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan penulis adalah melacak dan mendokumentasikan ayat-ayat yang menerangkan waktu salat. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau pustaka sebagai bahan dalam penelitian.²² Teknik ini digunakan penulis untuk memperoleh data dari buku *Qur'an: A Reformist Translation* dan literasi-literasi lainnya yang menunjang penelitian ini.

Langkah selanjutnya, penulis menyeleksi data dari semua sumber data, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer atau buku *Qur'an: A Reformist Translation* berisi kriteria hermeneutika yang digunakan dan menyajikan empat ayat yang dihubungkan dengan materi waktu salat, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 238, Q.S. Hûd/11: 114, Q.S. Al-Isrâ'/17: 78, dan Q.S. An-Nûr/24: 58. Data yang sudah teridentifikasi kemudian dilengkapi dengan data-data dari buku, literatur tafsir, *website*, dan artikel jurnal. Semua data tersebut akan dibahas sesuai dengan bab atau subbab bahasan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Data atau informasi dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan sebuah

²² Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).²³ Metode analisis berusaha untuk mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari juga menjelaskan data dengan mengkomparasikan data yang ada dengan data lain.²⁴ Penulis berusaha mengumpulkan dan memaparkan data yang diteliti, lalu berupaya menguraikan penafsiran ayat oleh mufasir secara umum dan dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation*, kemudian penulis memberi kritik, mengkonfirmasi perbedaan, dan menarik kesimpulan.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini yaitu mereduksi data dengan mengambil tema besar yang akan dibahas yakni penulis fokus kepada ayat-ayat tentang waktu salat sebagai objek kajian. Selanjutnya, menyajikan isi atau konten objek yang dikaji dengan cara menguraikan secara deskriptif ayat-ayat tersebut sebagai kelompok ayat yang utuh. Ayat-ayat tersebut disusun kemudian dianalisis secara kritis. Terakhir, memberi kesimpulan yang lugas dan jelas sebagai akhir proses analisis data.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

²⁴ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

2. Bab kedua memuat deskripsi umum tentang hermeneutika Al-Qur'an, kemudian disajikan ayat-ayat yang memiliki keterangan waktu salat disertai gagasan dan pendapat mufasir.
3. Bab ketiga mengkaji buku *Qur'an: A Reformist Translation* karya Edip Yuksel. Bagian ini diawali dengan biografi penulis buku yakni Edip Yuksel disertai koleganya. Kemudian diterangkan informasi buku *Qur'an: A Reformist Translation* dan deskripsi sekilas tentang isi di dalamnya.
4. Bab keempat memfokuskan pada interpretasi Edip Yuksel dan karakteristiknya terhadap ayat-ayat waktu salat. Pada bab ini diawali analisis terhadap prinsip dan metodologi hermeneutika Edip Yuksel melalui bukunya, kemudian hasil hermeneutikanya pada ayat-ayat waktu salat hingga menemukan kelebihan dan kelemahan hermeneutikanya.
5. Bab kelima sebagai penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada kesimpulan akan dijawab rumusan masalah yang ada, didasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Diakhiri rekomendasi yang memuat saran-saran yang diperlukan.